

“Hubungan Antar Agama di Kotabaru”

**Bentuk-bentuk dialog antara Gereja HKBP Yogyakarta dengan Gereja Katolik
St. Antonius dan Masjid Agung Syuhada Kotabaru**

SKRIPSI

**Disajikan Guna Memenuhi Syarat Kelulusan Sarjana Program S1 Ilmu
Teologi, Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana**



Oleh

Nama: Lamhot Augustinus Sihaloho

NIM: 01092263

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**HUBUNGAN ANTAR AGAMA DI KOTABARU
BENTUK-BENTUK DIALOG ANTARA GEREJA HKBP YOGYAKARTA DENGAN
GEREJA KATOLIK ST.ANTONIUS DAN MASJID AGUNG SYUHADA KOTABARU**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

LAMHOT AUGUSTINUS SIHALOHO

01092263

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2015

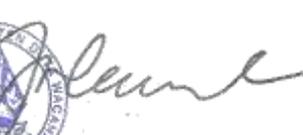
Nama Dosen	Tanda Tangan
1. DR. Kees de Jong (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. DR. Robinson Radjagukguk (Dosen Penguji I)	
3. Pdt. DR. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th (Dosen Penguji II)	

Yogyakarta, 4 Agustus 2015

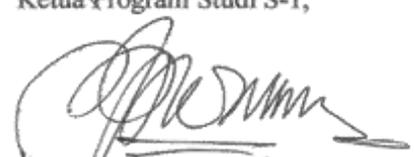
Disahkan Oleh :

Dekan,




Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Ketua Program Studi S-1,


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kasih dan Maha Kuasa, yang telah mengasihi dan memampukan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, serta yang telah menggerakkan pihak-pihak dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Saya sangat bersyukur atas kesempatan yang telah Tuhan berikan dalam menjalani hidup ini. Terkhusus, kesempatan berkuliah di Fakultas Teologi UKDW, yang sangat membantu saya dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri saya. Masa-masa kuliah yang cukup panjang ini, pada akhirnya telah berakhir setelah selesainya pengerjaan skripsi ini, sebagai syarat kelulusan sarjana di UKDW. Saya menyadari ini semua bukan hanya hasil usaha saya sendiri, tetapi banyak pihak yang ikut ambil bagian dalam penyelesaian kuliah saya ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses ini.

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kasih dan Kuasa atas Kasih dan Kuasa-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya terkasih, yang dengan penuh kasih dan kesabaran membimbing, memperhatikan, dan mendidik saya sehingga dalam setiap ketakutan, kesedihan dan kesulitan saya tetap dapat bangkit dan termotivasi.
3. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar Sihaloho yang terkasih, yang telah memberi dukungan dan kasih sayangnya.
4. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Kees de Jong, sebagai dosen pembimbing sekaligus dosen wali saya di fakultas teologi UKDW, yang telah mengajar, membimbing, dan menginspirasi saya.
5. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen penguji, Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk dan Pdt. Dr. Jozeph Hehanussa, yang telah banyak membantu saya dalam melihat dan memperbaiki skripsi saya melalui sidang skripsi.
6. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. AAZ Sihite, M.Th, selaku pendeta Ressort HKBP Yogyakarta, sekaligus, pendeta yang membimbing saya selama berada di Yogyakarta.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Monris Sibarani dan Keluarga yang telah membantu dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Majelis jemaat dan anggota jemaat HKBP Yogyakarta yang telah bersama-sama dengan saya selama study di

Yogyakarta, dan kepada informan yang sudah bersedia berbagi informasi dan pengalamannya terkait skripsi ini.

9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Romo Heru Prakosa, yang telah memberikan waktu dan pikirannya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Romo Didik, yang juga telah banyak berbagi cerita dan informasi terkait dengan PELITA di Kotabaru.
11. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Ikhwal dan seluruh pengurus Masjid Agung Syuhada Kotabaru, yang telah berbagi informasi, bahkan buku, sehingga sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengurus lingkungan, yaitu: bapak Supardi selaku ketua RW 04, bapak Suryo selaku ketua RT 19, dan bapak Sumardi selaku ketua RT.18, yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sdr. Fiolina sikha br Purba, yang selalu memberikan semangat dan cintanya, sehingga saya bersemangat ditengah ketidak-semangatan.
14. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua sahabat, teman kamar, teman kost, yaitu Sdr. Wilson Tarigan dan Sdr. Addy P Lado yang telah bersama-sama belajar dan menapaki kehidupan, selama berkuliah di Yogyakarta. Semoga hubungan persahabatan ini terus terjalin.
15. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Teologi UKDW angkatan 2009, yang telah banyak membantu saya dalam proses belajar di Yogyakarta, semoga kebersamaan dan persaudaraan kita sebagai keluarga besar angkatan 2009 terus terjalin hingga anak cucu kita nanti.
16. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada civitas akademik Fakultas Teologi UKDW yang telah membantu dan membimbing saya selama berkuliah di UKDW.
17. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pendeta Mentor saya selama *stage*, Pdt. Winner Sitorus, M.Min, yang telah mengajarkan saya banyak hal dan telah membimbing saya dalam masa *Stage* saya.
18. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, atas dukungan, bantuan, perhatiannya selama saya berada di Yogyakarta ini.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
Bab I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Judul Skripsi	8
1.4 Tujuan dan Alasan	8
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
Bab II. Deskripsi dan Hasil Penelitian	
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Deskripsi Kotabaru	10
2.3 HKBP YOGYAKARTA	11
2.4 Gereja Katolik St. Antonius	19
2.5 Masjid Agung Syuhada	21
2.6 Deskripsi Penelitian Lapangan	25
Bab III. Pengertian dan Bentuk-bentuk dialog	
3.1 Pendahuluan	32
3.2 Pengertian dialog	32
3.3 Pengertian dialog Interreligius	32
3.4 Tujuan Dialog	33
3.5 Bentuk-bentuk dialog Interreligius	34
3.6 Tantangan dan Hambatan dalam dialog	37
3.7 Unsur-unsur penting dalam dialog	38
Bab IV. Tinjauan Kritis dan Refleksi Teologis	
4.1 Pendahuluan	41
4.2 Tinjauan Kritis	41
4.3 Dasar Alkitabiah untuk Berdialog	44
4.4 Kesimpulan	47
Bab V. Kesimpulan dan saran-saran	
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran-saran	49
Daftar Pustaka	51
Lampiran	

ABSTRAK

“Hubungan Antaragama di Kotabaru”

Bentuk-bentuk dialog antara Gereja HKBP Yogyakarta, Gereja Katolik St. Antonius, dan Masjid Agung Syuhada Kotabaru

Indonesia merupakan negara yang memiliki konteks yang sangat majemuk dan hidup dalam kepelbagaian. Hal ini terlihat dari keberagaman suku, bahasa, budaya, sosial, aliran Kepercayaan, Agama, dan lain sebagainya. Kemajemukan ini memiliki dampak dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat tergantung bagaimana kepelbagaian ini disikapi. Dalam beberapa kejadian di beberapa tempat yang berbeda, kita melihat terjadinya konflik bahkan sampai kekerasan terjadi yang disebabkan oleh perbedaan. Isu Agama merupakan salah satu isu yang dijadikan alasan dalam konflik dan tindak kekerasan. Padahal negara Indonesia memiliki identitas dan pandangan hidup yaitu Pancasila, yang dalam dilambangkan dengan burung Garuda dengan mencengkram tulisan: *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Dalam pengamatan penulis Di Yogyakarta terkhusus di Kotabaru, terdapat tiga rumah ibadah dari ketiga komunitas/Agama yang berbeda yang nampaknya aman dan tertib. Hal ini didasarkan pada pengalaman penulis yang bergereja di Kotabaru. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan yang dibangun oleh ketiga rumah ibadah tersebut sehingga suasana yang terlihat aman dan tertib. Penulis juga ingin mengetahui bentuk-bentuk dialog yang dilakukan, dan kerjasama antara ketiga rumah ibadah tersebut. Dalam melakukan penilaian terhadap bentuk-bentuk dialog, penulis menggunakan teori bentuk-bentuk dialog menurut Dokumen Misi (DM 28-35), yang membagi dalam empat bentuk dialog yaitu dialog sehari-hari, dialog karya, dialog teologi, dan dialog pengalaman iman. Setelah melakukan penelitian, penulis mendapati hubungan yang dibangun oleh ketiga rumah ibadah tersebut adalah hubungan yang bersifat informal. Hubungan informal yang terjadi yaitu interaksi berdasar pada saling pengertian dan menghargai sebagai tetangga yang hidup bersamaan dalam keseharian. Hal ini terlihat dari pengaturan parkir, volume spiker masjid yang dikecilkan saat ibadah minggu di gereja, silaturahmi yang dilakukan HKBP saat hari raya lebaran, bantuan dan bakti sosial kepada masyarakat sekitar, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Dialog, Dialog Interreligius, Bentuk-Bentuk Dialog, Kotabaru, Kehidupan sehari-hari, Kerjasama, Sesama.

Lain-lain:

Vii + 50 hal; 2015

26 (1972 - 2015)

Dosen Pembimbing: DR. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan daftar pustaka.

Yogyakarta 4 Agustus 2015.
Saya yang memberikan pernyataan,



Lamhot Augustinus Sihaloho
01092263

ABSTRAK

“Hubungan Antaragama di Kotabaru”

Bentuk-bentuk dialog antara Gereja HKBP Yogyakarta, Gereja Katolik St. Antonius, dan Masjid Agung Syuhada Kotabaru

Indonesia merupakan negara yang memiliki konteks yang sangat majemuk dan hidup dalam kepelbagaian. Hal ini terlihat dari keberagaman suku, bahasa, budaya, sosial, aliran Kepercayaan, Agama, dan lain sebagainya. Kemajemukan ini memiliki dampak dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat tergantung bagaimana kepelbagaian ini disikapi. Dalam beberapa kejadian di beberapa tempat yang berbeda, kita melihat terjadinya konflik bahkan sampai kekerasan terjadi yang disebabkan oleh perbedaan. Isu Agama merupakan salah satu isu yang dijadikan alasan dalam konflik dan tindak kekerasan. Padahal negara Indonesia memiliki identitas dan pandangan hidup yaitu Pancasila, yang dalam dilambangkan dengan burung Garuda dengan mencengkram tulisan: *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Dalam pengamatan penulis Di Yogyakarta terkhusus di Kotabaru, terdapat tiga rumah ibadah dari ketiga komunitas/Agama yang berbeda yang nampaknya aman dan tertib. Hal ini didasarkan pada pengalaman penulis yang bergereja di Kotabaru. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan yang dibangun oleh ketiga rumah ibadah tersebut sehingga suasana yang terlihat aman dan tertib. Penulis juga ingin mengetahui bentuk-bentuk dialog yang dilakukan, dan kerjasama antara ketiga rumah ibadah tersebut. Dalam melakukan penilaian terhadap bentuk-bentuk dialog, penulis menggunakan teori bentuk-bentuk dialog menurut Dokumen Misi (DM 28-35), yang membagi dalam empat bentuk dialog yaitu dialog sehari-hari, dialog karya, dialog teologi, dan dialog pengalaman iman. Setelah melakukan penelitian, penulis mendapati hubungan yang dibangun oleh ketiga rumah ibadah tersebut adalah hubungan yang bersifat informal. Hubungan informal yang terjadi yaitu interaksi berdasar pada saling pengertian dan menghargai sebagai tetangga yang hidup bersamaan dalam keseharian. Hal ini terlihat dari pengaturan parkir, volume spiker masjid yang dikecilkan saat ibadah minggu di gereja, silaturahmi yang dilakukan HKBP saat hari raya lebaran, bantuan dan bakti sosial kepada masyarakat sekitar, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Dialog, Dialog Interreligius, Bentuk-Bentuk Dialog, Kotabaru, Kehidupan sehari-hari, Kerjasama, Sesama.

Lain-lain:

Vii + 50 hal; 2015

26 (1972 - 2015)

Dosen Pembimbing: DR. Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Permasalahan

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman dan hidup dalam kepelbagaian. Keanekaragaman dan kepelbagaian tampak jelas melalui keberagaman suku, bahasa, budaya, sosial, aliran kepercayaan, dan agama. Keberagaman kultural, agama, dan sosial menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang plural. Dan kepelbagaian adalah identitas dari Indonesia, yang dipersatukan di dalam Pancasila. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah motto bangsa Indonesia yang mengakui kemajemukan dan kesatuan. Maka di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, kemajemukan menjadi perihal yang sangat penting untuk diakui, diterima, diperlakukan, dikembangkan dan dibina. Dan bangsa Indonesia telah dibangun di atas pondasi kemajemukan, kebersamaan dan kesatuan.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau. Dan masing masing pulau memiliki masyarakat yang beragam suku, budaya dan agama. Pada awalnya setiap masyarakat dari yang beragam tersebut, hidup secara terpisah atau tinggal di wilayah masing masing. Namun pada perkembangan berikutnya terjadi migrasi penduduk, yang berjuang untuk menemukan kehidupan yang lebih baik. Perkembangan atau kemajuan dari alat transportasi, komunikasi dan teknologi membuat proses migrasi atau perpindahan penduduk berlangsung sangat cepat dan mudah. Maka penduduk yang awalnya terpisah secara teritorial, sekarang berjumpa, berdialog, dan hidup bersama dengan yang lain. Perjumpaan antara dua atau lebih kelompok atau komunitas yang berbeda secara kultural, sosial, dan budaya seharusnya bersifat konstruktif, namun tidak jarang juga bersifat destruktif. Kerukunan di dalam kemajemukan adalah perjumpaan konstruktif yang diharapkan. Sehingga tercipta kehidupan bersama yang damai, adil, dan sejahtera.

Setiap pribadi, kelompok atau komunitas memiliki cara pandang, tradisi, kebiasaan, dan nilai yang melekat pada dirinya, kelompoknya atau komunitasnya. Sehingga perjumpaan antara dua atau lebih pribadi, kelompok, dan komunitas yang berbeda tersebut menciptakan komunitas yang majemuk atau heterogen. Masyarakat yang heterogen melahirkan kesadaran di antara

kelompok yang berbeda, bahwa mereka memiliki perbedaan cara hidup. Sebagaimana dikatakan oleh Mega Hidayati, bahwa “Masyarakat multikultural menyadarkan kita tentang adanya cara hidup yang berbeda”.¹ Keberagaman atau kepelbagaian cara hidup tersebut membuat setiap individu atau kelompok yang berbeda, untuk mau menerima atau menyesuaikan satu dengan yang lainnya. Penerimaan dan penyesuaian menghasilkan kemampuan untuk menentukan untuk hidup bersama dengan rukun, tenang, dan damai. atau hidup di dalam keadaan saling curiga dan benci. Maka dialog dibutuhkan sebagai sarana untuk mencapai penerimaan dan penyesuaian tersebut.

Dialog adalah pilihan yang harus dilakukan. Dialog adalah sebuah keharusan dalam menyikapi kepelbagaian yang ada dan tidak dapat dihindarkan. Dengan kata lain, dialog adalah sebuah kebutuhan dan sekaligus keharusan dalam usaha hidup bersama. Proses dialog yang semestinya dibangun dalam kerangka hidup bersama, adalah membuka diri satu dengan yang lain, tanpa menganggap diri sendiri lebih tinggi dari yang lain, atau menganggap orang lain lebih rendah. Tetapi di dalam proses dialog ada kesetaraan dan saling menghargai satu dengan yang lain. Dengan demikian dialog menjadi sebuah keniscayaan di dalam masyarakat majemuk atau plural. Kita telah melihat dampak negatif dari kepelbagaian tanpa dialog; kekerasan, konflik SARA, bahkan peperangan yang membinasakan umat manusia dan merusak alam, adalah bentuk-bentuk negatif atau destruktif dari kemajemukan tanpa dialog.

Kemajemukan atau kepelbagaian tanpa dialog memunculkan kecurigaan-kecurigaan antara kelompok yang berbeda. Kecurigaan tersebut dapat melahirkan pobia, bahkan anti terhadap kelompok yang lain. Kecurigaan dan kebencian yang dilanjutkan dalam bentuk aksi atau perbuatan, menghasilkan konflik dan kekerasan antar kelompok. Kita masih dapat mengingat betapa tragis dan sadisnya dampak konflik bersifat Suku, Agama, Rasial (SARA) Sampang di Kalimantan, Konflik Ambon di Maluku, dan di berbagai daerah lainnya. Peperangan antar suku di Sampang telah menelan korban hingga ratusan orang dibunuh. Peristiwa konflik Ambon telah menelan ratusan korban jiwa, dan merusak relasi antar individu yang harmonis menjadi bermusuhan. Konflik tersebut melahirkan trauma, bahkan kebencian yang sangat mendalam bagi masyarakat yang berkonflik. Berdasarkan beragam peristiwa konflik SARA, maka dialog adalah sebuah keniscayaan dan kebutuhan utama dari hidup bersama di dalam masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia.

¹Mega Hidayati, *Jurang di Antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Kanisius dan Impulse, 2012) hal. 24

Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya akan disebut DIY atau Yogyakarta) terkenal dengan sebutan *The City of Tolerance*, *Kota Pelajar*, dan *Jogja adalah Istimewa*. Sebutan tersebut menggambarkan situasi dan keberadaan dari Yogyakarta. Yogyakarta juga adalah miniatur dari Indonesia. Yogyakarta memiliki daya tarik yang mendatangkan orang-orang untuk berkunjung, bahkan menetap di Yogyakarta. Daya tarik Yogyakarta adalah sebagai Kota Pendidikan. Yogyakarta memiliki universitas yang berkualitas, dan diakui secara nasional bahkan Internasional, yaitu Universitas Gadjah Mada, dan universitas lainnya. Yogyakarta sebagai kota wisata. Yogyakarta memiliki Keraton, dan letak Yogyakarta diapit oleh dua candi yang sangat terkenal, yaitu Candi Borobudur, dan Candi Prambanan. Yogyakarta juga memiliki wisata alam, seperti Gunung Merapi, Pantai Parangtritis, dan lainnya.

Dengan demikian Yogyakarta dikunjungi dan dihuni oleh individu atau masyarakat yang beragam secara kultural, ekonomi, sosial, budaya dan agama, bahkan bangsa. Sehingga keberagaman atau kemajemukan menjadi identitas dari kota Yogyakarta. Hidup rukun dan damai dari masyarakat yang beragam di Yogyakarta, membuat Yogyakarta beroleh gelar sebagai *The City Of Tolerance*. Namun gelar sebagai *The City Of Tolerance* tersebut diciderai oleh kelompok orang tertentu, yaitu dengan melakukan penyerangan terhadap jemaat Katolik yang sedang melaksanakan ibadah dan jemaat GBI.

Sekelompok massa menyerang rumah warga yang tengah melakukan ibadah di Sleman, Yogyakarta, Kamis (29/5/2014). Satu orang luka dan kamera milik pekerja media, Michael Aryawan, dirampas serta ikut dikeroyok. Aksi penyerangan itu terjadi di rumah Julius Felicianus di Sukoharjo, Ngemplak, Sleman, sekitar pukul 20.00 WIB. Saat itu di rumah Julius tengah dilakukan ibadah doa Rosario bersama warga di lingkungan sekitar.²

Minggu (1/6) kembali terjadi kejadian serupa di rumah pendeta Niko Lomboan di Pangukan Sleman saat sedang dilaksanakan ibadah Minggu, pengrusakan rumah itu dilakukan oleh beberapa orang yang memakai penutup wajah dan melukai beberapa orang yang ada di dalam rumah itu. Dikutip dari beritajogja.co.id kejadian itu bermula ketika pukul 08.00 WIB, sekitar 20 jemaat bersama Pendeta Niko Lomboan tengah melakukan ibadah. Kegiatan tersebut membuat warga resah. Pasalnya rumah tersebut sudah disegel dan tidak diperbolehkan untuk digunakan beribadah tahun 2011. Sekitar pukul 08.30 WIB sekelompok orang yang dipimpin Ustaz Musafa mendatangi dan meminta supaya tidak dilakukan kegiatan. Setelah itu warga dan jemaat gereja, melakukan mediasi di rumah Musafa. Sebelum pukul 12.00 WIB datang sekelompok orang bercadar. Mereka melakukan penyerangan dengan melempari batu dengan ketapel. Mereka juga membawa linggis, godam, dan bom molotov. Setelah itu massa membubarkan diri untuk shalat.³

Berdasarkan berita dan peristiwa tersebut, Yogyakarta ternyata memiliki potensi menjadi kota yang intoleran. Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan dialog antar umat beragama

²<http://news.detik.com/berita/2594923/sekelompok-massa-serang-rumah-warga-yang-sedang-beribadah-di-sleman>, diakses 18 Juni 2015, pukul.11.30

³<http://bem-fbs.student.uny.ac.id/2014/06/04/penyerangan-rumah-untuk-ibadah-di-sleman-intoleransi-beragama-atau-aksi-premanisme/> diakses 18 Juni 2015, pukul.11.30

demikian tercapainya kerukunan umat beragama. Pengalaman dan peristiwa konflik dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda adalah tanda dari ketidakmampuan mereka menerima adanya perbedaan dan kecurigaan terhadap kelompok yang berbeda. Meskipun politik dan keamanan adalah faktor yang mendukung terjadinya kekerasan dan konflik yang bersifat SARA, namun yang paling mendorong konflik dan kekerasan tersebut adalah kecurigaan terhadap gerakan kelompok yang berbeda, dan perasaan terancam oleh gerakan kelompok tertentu. Maka untuk mengikis kecurigaan dan perasaan terancam tersebut dibutuhkan dialog.

Skripsi ini akan memaparkan hubungan dan bentuk-bentuk dialog antar agama yang terjadi di Yogyakarta, secara khusus di Kotabaru yaitu di jalan I Dewa Nyoman Oka yang terdapat tiga rumah ibadah yang cukup besar dan saling bertetangga. Ketiga rumah ibadah sangat berdekatan satu dengan yang lain. Adapun ketiga gedung rumah ibadah yang berbeda, yaitu : *pertama* adalah Gereja HKBP Yogyakarta yang beralamat di jalan I Dewa Nyoman Oka No.22 Yogyakarta, *kedua* adalah Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru Yogyakarta yang beralamat di Jl. Abubakar Ali 1 (disisi jl. Nyoman Oka), *ketiga* adalah Masjid Agung Syuhada Kotabaru yang beralamat di jalan I Dewa Nyoman Oka No.13. keberadaan tiga rumah ibadah agama yang berbeda di dalam satu jalan dan yang saling berdekatan juga menjadi keunikan dari Jl. Nyoman Oka.

Ketiga kelompok Agama yang berbeda tersebut melakukan kegiatan beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya di tempat ibadah masing-masing. Dalam menjalankan kehidupan beragama dan kegiatan keagamaan di tiga rumah ibadah tersebut, pastilah terjadi perjumpaan atau sentuhan secara tidak langsung. Bentuk-bentuk perjumpaan dan sentuhan tersebut misalnya: Gereja Katolik St. Antonius dan Gereja HKBP Yogyakarta setiap ibadah akan memukul lonceng. Suara lonceng tersebut akan terdengar hingga ke Masjid Syuhada. Demikian juga suara Azan atau ibadah ibadah yang dilakukan oleh Masjid Syuhada akan terdengar hingga gereja Katolik St. Antonius dan HKBP Yogyakarta. Di dalam kehidupan sosial antara ketiga umat beragama yang berbeda tersebut juga terjadi perjumpaan dan dialog. Hal ini dapat terlihat ketika umat datang dengan mengendarai kendaraan mobil dan membutuhkan parkir. Karena Gereja Katolik St. Anotonius, HKBP Yogyakarta, dan Masjid Syuhada berdekatan dan berada di sepanjang jalan yang sama, maka umatnya membutuhkan lahan parkir. Proses memarkirkan kendaraan, akan memberi ruang terjadinya percakapan dan saling mengerti.

Gereja Katolik St. Antonius, HKBP Yogyakarta dan Masjid Syuhada berdekatan atau kira-kira sekitar 500 meter dari daerah permukiman Kali Code. Permukiman Kali Code dikenal oleh masyarakat Yogyakarta, sebagai daerah permukiman miskin. Daerah ini sering menjadi tujuan kegiatan sosial dari lembaga juga perorangan. Gereja HKBP juga sering melakukan kegiatan bakti sosial terhadap masyarakat di Kali Code. Gereja Katolik St. Antonius, HKBP Yogyakarta dan Masjid Syuhada juga berada lingkungan usaha dan sekolah. Umat yang datang untuk beribadah di Gereja Katolik St. Antonius, HKBP Yogyakarta dan Masjid Syuhada cenderung atau mayoritas datang dari luar masyarakat Jl. I Nyoman Oka dan sekitarnya.

Penulis berasumsi Gereja HKBP Yogyakarta, Gereja Katolik, dan Masjid Syuhada telah melakukan dialog dan perjumpaan. Namun, penulis ingin melihat sejauh mana dialog yang terjadi dan bagaimana bentuknya. Dialog tidak terbatas pada percakapan antara dua individu. Dialog memiliki cakupan, arti dan bentuk yang sangat luas. Namun Dialog sering disalah-artikan sebagai percakapan antara dua atau lebih orang atau kelompok. Menurut Martin Forward “ dialog lebih dari sekedar percakapan antara dua orang atau lebih, tetapi dialog adalah mendengar, mempelajari dan menghormati pandangan yang lain dan berbeda”.⁴

Dialog berasal dari kata Yunani, *dia* dapat diartikan”melalui, sedalam-dalamnya”, sehingga *dialog* diartikan sebagai pandangan-pandangan hidup yang dibicarakan secara mendalam, mengarahkan kepada kesimpulan dan bersifat transformatif bagi satu atau lebih orang. Dialog juga dapat diartikan sebagai suatu pertemuan yang berkonsekuensi.⁵ Namun Dialog sering diartikan dengan keliru, yaitu “*dia*” diartikan sebagai “dua”. Padahal dalam bahasa Yunani kata “*di*” yang digunakan untuk menyatakan “dua”. Dengan demikian dialog bukanlah tentang percakapan dua orang atau lebih tetapi esensi dari dialog adalah tentang pandangan, ide-ide, dan pemikiran yang dibicarakan secara mendalam.

Pandangan Katolik tentang dialog antar umat beragama di dalam dokumen *Dialogue and Mission* menyebutkan ada empat bentuk dialog⁶, yaitu: Pertama adalah *dialog Kehidupan* (bagi semua orang), yaitu setiap orang memiliki aktifitas kehidupan sehari-hari. Menurut Prof W. Hofsteede OFM, dialog antar umat beragama dimulai dari dapur.⁷ Dalam pesta-pesta masyarakat tradisional, makanan yang akan dihidangkan biasanya adalah dimasak oleh para ibu masyarakat setempat.

⁴Martin Forward, *A Short Introduction : Inter-religious Dialogue*(Oxford: One World, 2001) hal. 12

⁵ Martin Forward, *A Short Introduction* , hal 12

⁶ E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligi: Historitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal.212 -215

⁷ Kees de Jong, “Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme”, *Gema Teologi UKDW*, 33 (2009)hal.100

Maka sebelum memasak, biasanya para ibu akan mendiskusikan masakan apa yang akan dimasak? Masakan apa yang haram, sehingga harus memasak masakan yang halal bagi semua? Proses penentuan masakan dimulai dengan cara berdialog satu sama lain, hingga membuat kesepakatan bersama tentang masakan yang akan dimasak dan dihidangkan dalam pesta tersebut. Kesepakatan dalam menentukan masakan yang dimasak adalah bentuk usaha untuk mengerti dan menghargai semua orang. Penghargaan terhadap orang yang ada adalah dengan memperhatikan makanan yang boleh ia makan. Dialog kehidupan lebih menekankan keterlibatan, solidaritas dan kebersamaan. Hal-hal yang terkait dengan prespektif agama jarang sekali tersentuh secara langsung.⁸ Bentuk kedua adalah *dialog Karya* (untuk bekerja sama). Dialog karya menekankan kerjasama yang terus-menerus antara pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain. Bentuk ketiga adalah *dialog pandangan Teologis* (untuk para ahli). Dalam dialog teologis, orang diajak untuk menggumuli, memperdalam, dan memperkaya warisan-warisan agama masing-masing sekaligus untuk mengimplementasikan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya. Bentuk keempat, adalah *dialog pengalaman keagamaan* (dialog iman). Dialog pengalaman keagamaan atau yang disebut dialog pengalaman iman merupakan dialog tingkat tinggi. Dalam dialog pengalaman iman ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam (Pengalaman mistik).⁹

HKBP Yogyakarta yang telah hadir di Yogyakarta pada tahun 1946 memiliki tugas panggilan gereja, yaitu Koinonia, Diakonia, dan Marturia. Ketiga panggilan gereja tersebut dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kehadiran Kerajaan Allah di dunia ini. HKBP hadir di tengah masyarakat yang majemuk, maka di dalam menyatakan atau menyaksikan imannya, HKBP berdialog terhadap masyarakat yang majemuk secara keagamaan, suku, budaya, politik, dan ekonomi. Dialog yang dilakukan oleh gereja, dilandasi oleh kasih akan sesama. Sesama bukanlah sama agama, sama suku, sama hobbi, dll, tetapi yang dimaksud dengan sesama adalah seluruh umat manusia. Di dalam Injil Matius 5:43-48, Yesus mengatakan, bahwa mengasihi sesama adalah kasih yang tidak memandang latar belakang. Allah telah memberi teladan kepada kita dengan Kasihnya kepada semua orang. Allah memberikan matahari dan hujan kepada orang baik, orang jahat, orang benar, maupun orang berdosa. Teladan inilah yang hendak ditekankan Yesus kepada kita. Kita adalah anak-anak Allah yang dituntut untuk melakukan dan

⁸ E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligijs*, hal 212

⁹ E. Armada Riyanto CM, *Dialog Interreligijs*, hal. 214

membagikan kasih kita kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang orang tersebut. HKBP di dalam melaksanakan dialog senantiasa berlandaskan pada kasih akan sesama. Perbedaan atau kemajemukan adalah anugerah atau karunia bagi Indonesia. Keberagaman adalah potensi yang konstruktif bagi Indonesia dan HKBP.

Namun seringkali keberagaman menjadi sarana untuk menciptakan konflik, dan sarana beragama kepentingan termasuk kepentingan konflik. Penulis terdorong untuk menuliskan skripsi tentang hubungan Antara HKBP Yogyakarta dengan Gereja Katolik St. Antonius dan Masjid Agung Syuhada dan bentuk-bentuk dialog yang dilakukan ketiga rumah ibadah tersebut. Hal ini menarik bagi penulis dikarenakan pengalaman dan pengelihatan penulis selama 5 tahun terakhir beribadah dan aktif di HKBP Yogyakarta, yang merasakan dan melihat kerukunan yang terjadi di Kotabaru (sekitar Jl. I.D Nyoman Oka). Padahal di lingkungan ini terdapat tiga rumah ibadah besar, yaitu Gereja HKBP Yogyakarta, Gereja Katolik St. Antonis, dan Masjid Agung Syuhada. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dialog, sebagai usaha membangun kerukunan hidup antarumat beragama dibangun di Kotabaru.

1.2 Rumusan masalah.

Selain dialog antar budaya, dialog antar agama juga merupakan jalan yang perlu ditempuh dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Berdasarkan realitas tentang keberadaan tiga rumah ibadah dalam daerah yang sangat berdekatan dan berdampingan ini, dialog antar agama adalah sebuah jalan untuk menjalin relasi dalam mengembangkan hubungan yang rukun dan harmonis. Suasana yang aman dan tidak saling mengganggu dianggap sebagai hubungan yang baik-baik saja. Namun apakah memang demikian? Apakah memang tidak adanya gesekan secara langsung merupakan sebuah hubungan yang baik-baik saja? Dari sini penulis ingin melihat bagaimana hubungan Gereja HKBP Yogyakarta dengan Gereja Katolik St. Antonius dan Masjid Agung Syuhada Kotabaru? Dan Bagaimana bentuk-bentuk dialog yang dilakukan ketiga lembaga tersebut di Kotabaru.

Adapun pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Hubungan Gereja HKBP dengan Gereja Katolik St. Antonius dan Masjid Agung Syuhada Kotabaru?

2. Bagaimana bentuk-bentuk dialog yang dilakukan ketiga rumah ibadah tersebut di Kotabaru?
3. Bagaimana kerjasama antara ketiga lembaga tersebut?

1.3 Judul Skripsi

“HUBUNGAN ANTAR AGAMA DI KOTABARU”

Bentuk-bentuk dialog antara Gereja HKBP Yogyakarta, Gereja Katolik St. Antonius, dan Masjid Agung Syuhada Kotabaru.

1.4 Tujuan dan Alasan

1. Tujuan dari penulisan adalah untuk mengetahui hubungan antar agama di Kotabaru, secara khusus di sekitar Jl. I.Dewa Nyoman Oka.
2. Mengetahui bentuk-bentuk dialog yang dilakukan gereja HKBP Yogyakarta dengan Gereja Katolik St. Antonius serta Masjid di Kotabaru.
3. Dari penelitian ini mungkin, keadaan di Kotabaru ini bisa menjadi contoh kerukunan umat beragama di ketiga komunitas tersebut ditempat lain.

1.5 Metode penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif analitis. Metode Deskriptif analisis adalah sebuah cara melakukan penelitian, dengan terlebih dahulu mendeskripsikan konteks yang ada, lalu menganalisis konteks tersebut berdasarkan terori/pendapat para ahli.

Sebagai langkah awal penulis melakukan observasi dan mengumupulkan data-data dari dokumen-dokumen serta wawancara dengan Pendeta HKBP sebanyak dua orang, 3 majelis, satu orang komisi/dewan yang terkait dengan dialog dan hubungan antara umat beragama, 5 anggota jemaat HKBP. Penulis juga melakukan wawancara dengan

perwakilan dari Gereja Katolik St. Antonius, dan perwakilan dari Masjid Agung Syuhada. Kemudian hasil penelitian dideskripsikan, dianalisis, dan direfleksikan.

1.6 Sistematika Tulisan

BAB I : Terdiri dari latar belakang permasalahan, permasalahan, Judul skripsi, tujuan dan alasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Deskripsi Penelitian. Bab ini mulai dengan mendeskripsikan ketiga rumah ibadah: Gereja HKBP Yogyakarta, Gereja Katolik St. Antonius, dan Masjid Agung Syuhada. Dan menuliskan hubungan dan dialog yang telah dan sedang dilakukan antara ketiga lembaga agama di atas.

BAB III: Bab ini berisi pengertian dan bentuk-bentuk dialog. dijelaskan juga teori tentang dialog. Pengertian dan bentuk-bentuk dialog tersebut digunakan dalam bab berikutnya sebagai kaca mata atau alat untuk dapat melihat dan menilai apa yang dilakukan dalam rangka menjalin kerukunan di Kotabaru.

BAB IV: Terdiri dari Tinjauan Kritis dan Refleksi teologis terhadap perwujudan dialog yang dilakukan oleh HKBP Yogyakarta dengan Gereja Katolik St. Antonius dan Masjid Syuhada. Tinjauan kritis dan Refleksi Teologis berdasarkan hasil penelitian, teori-teori tentang dialog, dan juga Firman Tuhan tentang dialog dan kerukunan antar umat beragama.

BAB V: Kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1 KESIMPULAN

Situasi di Kotabaru yang penulis lihat sebagai kehidupan yang rukun, adalah awal dari keingintahuan penulis di Skripsi ini. Keingintahuan tersebut mendorong penulis untuk mengetahui lebih khusus, bagaimana hubungan antar agama di Kotabaru. Bagaimana bentuk –bentuk dialog yang dilakukan, sehingga kerukunan terwujud. Dalam penelitian ini penulis melihat realitas kerukunan yang ada di Kotabaru sudah berlangsung lama. Kerukunan yang terjadi ini didasarkan atas adanya sikap menghormati, menghargai, dan tidak saling mengganggu satu dengan yang lain.

Hubungan yang dilakukan oleh ketiga rumah ibadah ini adalah kerukunan hidup sebagai sesama. Sesama disini adalah sesama manusia. Manusia dilihat dari kemanusiaannya sebagai ciptaan Tuhan, yang memiliki komponen-komponen sehingga disebut manusia.⁹¹ Hal ini nampak dalam program-program dan kegiatan yang dilakukan melalui bakti sosial, pengobatan gratis, pemberdayaan ekonomi, dan tanggap terhadap bencana yang dialami masyarakat.

Dalam melakukan penilaian terhadap bentuk-bentuk dialog, penulis menggunakan teori bentuk-bentuk dialog menurut DM (28-35), yang membagi dala empat bentuk dialog. Bentuk dialog tersebut adalah dialog sehari-hari, dialog karya, dialog teologi, dan dialog pengalaman iman. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, didapati bahwa kerukunaan umat beragama di Kotabaru dibangun secara non-formal melalui dialog sehari-hari.

⁹¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Hidup Kristiani Dalam Agama Dan Masyarakat Yang Bersifat Majemuk”, *Meretas jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, tim LITBANG PGI (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal.101

5.2 SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian penulis, berikut ini disajikan beberapa saran untuk melanjutkan dengan melakukan bentuk dialog kerjasama tersebut.

1. Hubungan yang terjadi saat ini sudah rukun. Hal ini perlu dijaga dan dilestarikan. Kerukunan yang diawali tidak saling mengganggu dapat ditingkatkan. Misalkan menjalin komunikasi yang berkala antara pengurus ketiga lembaga tersebut, untuk berbincang, saling cerita. Interaksi yang berkala ini setidaknya dapat membuka dan menjalin hubungan antar umat dan lembaga tersebut.
2. Kebersamaan yang pernah terbangun melalui komunitas PELITA merupakan partisipasi dan ruang bagi pemuda masing-masing rumah ibadah untuk bersama. Dalam kebersamaan ini dilakukan percakapan dan rencana kegiatan bersama dalam membangun kehidupan bersama, berbangsa, dan bernegara. Kesadaran akan adanya wadah seperti PELITA perlu dilanjutkan dan ditingkatkan, terutama oleh pengurus masing-masing rumah ibadah. Dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam mewujudkan wadah ini agar terus ada menjadi salah satu faktor pendukung.
3. Kegiatan upacara yang dilakukan setiap 17 Agustus sudah cukup baik. Dan perlu ditingkatkan. Peningkatan kualitas dan kuantitas interaksi ini juga menjadi penting. Sebagai contoh, diusulkan kegiatan perlombaan setelah upacara 17 Agustus. Perlombaan diselenggarakan dan diikuti oleh ketiga umat dari tiga rumah ibadah ini. Peningkatan kuantitas pertemuan juga dapat ditambah melalui momen peringatan lain seperti: Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, hari Pahlawan 10 November, dan yang lainnya.
4. Kepedulian sosial terhadap umat dan masyarakat sekitar yang telah dilakukan ketiga rumah ibadah ini sudah cukup baik dan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan. Penulis menyarankan, agar lembaga agama yang ada di Kotabaru ini merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan kegiatan bersama. Misalkan melakukan aksi pengobatan gratis kepada masyarakat. Kebersamaan ketiga lembaga ini, disamping menjalin keakraban juga akan menghasilkan pelayanan yang berdampak besar dengan biaya yang ditanggung bersama. Karena kemungkinan melakukan kegiatan tersebut memerlukan biaya yang besar, dan juga akan lebih mudah ditanggulangi jika dilakukan dan dibiayai secara bersama-sama.

5. Pemuda sebagai salah satu motor kegiatan di rumah ibadah dan di lingkungan, sebaiknya diberi ruang interaksi non-formal seperti kegiatan olahraga bersama. Hal ini juga baik untuk membina keakraban antar pemuda agama. Dengan keakraban yang baik, maka gangguan, kesalahpahaman, prasangka, dan kecurigaan lainnya, dapat dibicarakan untuk menjadi sebuah dialog hidup sehari-hari.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Y.W.M., *Dialog dengan Islam*, Yogyakarta: Puskat, 1972.
- Forward, Martin., *Inter-religious Dialogue: A Short Introduction*, Oxford: One World, 2001.
- Harrington, Daniel J, “Matius”, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hidayati, Mega, *Jurang di Antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Kanisius dan Impule, 2012.
- Jong, Kees de, “Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme”, *Gema Teologi UKDW* Vol. 33 No 1, April 2009, Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2009.
- Pontifical Council For Interreligious Dialogue ; Congregation For The Evangelization Of Peoples, *Dialogue And Proclamation : Reflection an Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, Vatican City: off –print of the Bulletin No. 77 of the P.C.I.D, 1991.
- Prakosa, Heru, “ Ekumene dan Dialog” , *Meniti Kalam Kerukunan jilid 1*, Ed. Djoko Soetopo dkk, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Riyadi, St. Eko Pr, *Matius: “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah!”*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Riyanto, Armada E., *Dialog Interreligi: Historitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2002.
- Sekretariat Pro Non Christianis, *The Attitude Of The Church Towards The Followers Of Other Religions : Reflection And Orientations On Dialogue An Mision*, Vatican Citi : Pontifical Council For Interreligious Dialogue, 1984.

- Sihite, A. Amir Zaitun, *Laporan Pelayanan Gereja HKBP Yogyakarta tahun 2014*, Yogyakarta: HKBP Yogyakarta, 2014.
- Simanjuntak, H. Lodewijk, “HKBP Yogyakarta Menapaki Sejarahnya Secara Istimewa Di Tengah Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta”, *KARENA KEMURAHAN ALLAH: Perjalanan Panjang PDT. Monang Silaban, S.Th Dalam Misi Pelayanan di HKBP*, Ed. Robinson Radjagukguk dkk, Yogyakarta: TP, 2010.
- Singgih, Gerrit Emanuel, “Hidup Kristiani Dalam Agama Dan Masyarakat Yang Bersifat Majemuk”, *Meretas jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, Ed. tim LITBANG PGI Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Soetapa, Djaka, *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Teologis*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1981.
- Sumartana, Th, “Pengantar: Menuju Dialog Antar Iman”, *Dialog: Kritik dan identitas agama*, Abdurrahman Wahid, dkk, Yogyakarta: Interfidei, 1993.
- Sunardi, St, “Dialog Cara Baru Beragama: Sumbangan Hans Kung bagi Dialog Antar Agama”, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, ed. Abdurrahman Wahid, dkk, Yogyakarta: Interfidei, 1993.
- Tim penyusun Buku 85 tahun Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta, *Bertumbuh Untuk Berbagi*, Yogyakarta: TP, 2011.
- Tim Penyusun Milad 50 Tahun Masjid Syuhada, *Masjid Syuhada: Dulu, Kini, dan Masa Datang*, Yogyakarta: TP, 2002.
- Yewangoe, A. Andreas, “Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tantangan dan Persoalan: menyimak bingkai Teologi kerukunan Departemen Agama R.I”, *Agama dalam Dialog*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Dokumen HKBP:

Almanak HKBP, 2015

Aturan dan Peraturan HKBP, Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011

Sumber Online

<http://news.detik.com/berita/2594923/sekelompok-massa-serang-rumah-warga-yang-sedang-beribadah-di-sleman>, diakses 18 Juni 2015

<http://bem-fbs.student.uny.ac.id/2014/06/04/penyerangan-rumah-untuk-ibadah-di-sleman-intoleransi-beragama-atau-aksi-premanisme/> diakses 18 Juni 2015

<http://hkbpjogja.blogspot.com/2013/09/sejarah-berdirinya-hkbp-Yogyakarta.html>, diakses 23 Juni 2015.

<http://hkbpjogja.blogspot.com/2013/09/sejarah-berdirinya-hkbp-Yogyakarta.html>, diakses 23 Juni 2015.

©UKDWN